

BAB V

PENUTUP

4.1 Simpulan

Ruang ritual yang terbentuk pada Pura Lingsar dipengaruhi oleh prosesi aktivitas ritual, pelaku ritual, dan waktu pelaksanaannya. Jenis ritual yang dilaksanakan pada Pura Lingsar antara lain ritual keagamaan dan kebudayaan. Ritual keagamaan yang terdiri dari ritual Kliwon, Purnama, Tilem, Hari Raya Galungan, Hari Raya Kuningan, dan Hari Raya Saraswati, dilaksanakan secara periodic atau rutin. Sedangkan ritual kebudayaan yang terdiri dari ritual Selamatan Lowong, Bau Sesari, Selamatan Padi, Hakikah (kehamilan), Selamatan haji, membayar nazar, dan Pegat Kemaliq dilaksanakan secara *isidentiil* atau tidak menentu.

Pada aktivitas ritual keagamaan, ruang yang lebih dominan digunakan adalah setiap area persembahyangan. Pada Pura Lingsar Ulon, aktivitas ritual keagamaan terdapat pada area Gaduh dan Kemaliq. Sedangkan pada Pura Lingsar Gaduh, aktivitas ritual keagamaan terdapat pada area area persembahyangan (Gaduh, Kemaliq, dan pesiraman). Dengan adanya pelaku ritual yaitu pemangku agama yang hanya memimpin persembahyangan pada area *utama mandala* (Gaduh), menunjukkan bahwa pada ritual keagamaan pada area ini memiliki hirarki yang tertinggi. Namun, alur pelaksanaan aktivitas ritual yang bergerak dari area persembahyangan satu dengan yang lainnya membuktikan bahwa alur prosesi aktivitas ritual keagamaan tidak berbanding lurus dengan hirarki ruang yang ada. Ritual dapat dilaksanakan dari area *nista mandala* menuju *utama mandala* ataupun sebaliknya.

Sedangkan pada ritual kebudayaan, ritual hanya dilaksanakan pada Pura Lingsar Gaduh dikarenakan area Kemaliq yang dikeramatkan oleh masyarakat Sasak Islam Watu Telu hanya terdapat pada area pura Gaduh. Pada aktivitas ritual kebudayaan, ruang utama pelaksanaan ritual berada atau berpusat pada area dalam Kemaliq saja. Berbeda dengan ritual Pujawali dan Perang Topat yang merupakan perpaduan antara ritual keagamaan dengan ritual kebudayaan. Pada Pura Lingsar Ulon, ritual yang dilaksanakan hanya rangkaian ritual Pujawali dan dominasi ruang yang digunakan adalah area Gaduh. Sedangkan pada Pura Lingsar Gaduh, dominasi ruang yang digunakan untuk ritual

Pujawali berada pada area utama mandala dan dominasi ruang yang digunakan untuk ritual Perang Topat adalah area Kemaliq.

Dengan adanya beberapa aktivitas ritual dan pelaku ritual yang terdapat pada area Kemaliq di dalam Pura Lingsar Gaduh sehingga menyebabkan timbulnya fleksibilitas ruang ritual diakibatkan aktivitas ritual masing-masing pada waktu yang bersamaan maupun ritual yang dilaksanakan bersama oleh kedua kelompok pengguna. Penggunaan ruang yang sama ini tanpa adanya konflik dalam penggunaan ruang karena adanya sikap collaborating dan co-existing yang ditunjukkan oleh pelaku ritual yang ada. collaborating yang dimaksud adalah dilaksanakannya aktivitas ritual yang sama oleh pelaku yang berbeda dan dapat dilaksanakan pada waktu yang berbeda pula. Co-existing adalah dilaksanakannya beberapa aktivitas ritual yang berbeda pada waktu dan tempat yang sama. Sikap dari pelaku ini hanya ditemukan pada Pura Lingsar Gaduh dan tidak pada Pura Lingsar Ulon. Sehingga dapat jelas terlihat bahwa bangunan Pura Lingsar Gaduh memiliki tingkat fleksibilitas tertinggi, namun Pura Lingsar Ulon memiliki tingkat kesakralan yang tertinggi.

Teritori ruang yang terbentuk pada bangunan Pura Lingsar adalah teritori primer, teritori sekunder, dan teritori tersier. Teritori primer terbentuk apabila ritual dilaksanakan hanya oleh satu kelompok pelaku saja (kelompok Hindu saja atau kelompok Sasak Watu Telu saja) dan dilaksanakan secara tertutup. Pada bangunan Pura Lingsar Ulon seluruh bangunan atau area persembahyangannya merupakan teritori primer karena bangunan ini hanya digunakan oleh masyarakat Hindu saja. Sedangkan pada bangunan Pura Lingsar Gaduh, teritori primer pada ritual keagamaan terbentuk pada seluruh area persembahyangan (Gaduh, Kemaliq, Pesiraman), pada ritual kebudayaan teritori primer terbentuk hanya pada area Kemaliq, sedangkan pada ritual Pujawali dan Perang Topat teritori primer terbentuk pada area Gaduh, *pesiraman mame*, bale penyimpanan, dan area Gedong.

Teritori sekunder terbentuk apabila ritual dilaksanakan hanya oleh kedua kelompok pelaku saja, yaitu kelompok Hindu dan Sasak Islam Watu Telu. Teritori ini hanya ditemukan pada bangunan Pura Lingsar Gaduh. Pada seluruh ritual kebudayaan teritori sekunder terbentuk pada area Kemaliq. Teritori tersier terbentuk apabila ritual dilaksanakan oleh kedua kelompok pelaku dan disaksikan maupun diikuti pula oleh masyarakat secara umum. Pada bangunan Pura Lingsar Ulon, teritori tersier terbentuk pada area luar pura atau parkir. Sedangkan pada bangunan Pura Lingsar Gaduh, teritori tersier terbentuk pada area parkir, kolam kembar, halaman *bencingah*, halaman atas, dan halaman

bawah. Pada ritual Pujawali dan Perang Topat, terjadi pelebaran ruang ritual hingga ke area luar pura dikarenakan adanya aktivitas ritual arak-arakan. Hal ini menyebabkan area luar yang bersifat umum berubah menjadi area yang sakral dan memiliki jenis teritori tertier. Ini membuktikan bahwa ruang ritual dan teritori ruang dapat melebar ataupun menyempit secara fleksibel dan batas-batasnya tidak dapat ditentukan secara fisik.

4.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan beberapa upaya antara lain :

- Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian mengenai keterkaitan Pura Manggis terhadap Pura Lingsar. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ritual Pujawali memiliki kesamaan kegiatan atau aktivitas ritualnya dengan Pura Lingsar. Selain itu juga pada aktivitas arak-arakan, rombongan arak-arakan juga terdiri dari rombongan masyarakat Hindu di Pura Manggis. Hal ini dirasakan perlu dan menarik untuk dilakukan studi.

- Perancang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal perancangan bangunan terlebih pada perancang yang mengacu pada arsitektur tradisional terlebih pada konsep sirkulasi dan fleksibilitas ruang.

- Pemerintah

Pemerintah diharapkan agar dapat lebih memperhatikan kelestarian dan keamanan pada bangunan peribadatan terlebih pada bangunan yang digunakan untuk wadah aktivitas ritual masyarakat baik keagamaan dan kebudayaan. Diharapkan pemerintah dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi masyarakat sebagai pelaku ritual.

- Masyarakat

Dengan adanya studi ini diharapkan masyarakat dapat menjaga keharmonisan umat beragama dan toleransi terhadap keyakinan masing-masing sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman dan nyaman.

